

Pengabdian Masyarakat Pemberdayaan Melalui Program “Teman” (Tempa Mental Dan Minat): Strategi Peningkatan Karakter Minat dan Kepercayaan Diri Siswa SMK Buana Mulia Parung Kabupaten Bogor

Aden Prawiro Sudarso¹, Faiz Kahfi Qaulibi², Marsanda Maira³, Muhammad Raihan F⁴Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang^{1,2,3,4}dosen01171@unpam.ac.id¹, ehann0801@gmail.com², marsandamaira@gmail.com³, qaulibikahfi@gmail.com⁴

Received 8 Agustus 2025 | Revised 16 Agustus 2025 | Accepted 26 Agustus 2025

*Korespondensi Penulis

Abstrak

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan institusi pendidikan vokasi yang berperan strategis dalam mencetak generasi muda yang siap memasuki dunia kerja, berwirausaha, maupun melanjutkan pendidikan tinggi. Namun, realitas menunjukkan bahwa masih banyak siswa SMK yang mengalami hambatan non-teknis berupa lemahnya karakter, rendahnya kepercayaan diri, serta minimnya pemahaman terhadap minat dan potensi diri. Data BPS (2024) mencatat tingkat pengangguran lulusan SMK mencapai 11,45%, tertinggi dibanding jenjang pendidikan lainnya, yang mengindikasikan adanya gap antara kompetensi teknis dengan kesiapan soft skills dalam menghadapi dunia kerja. Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan di SMK Buana Mulia Parung, Kabupaten Bogor, dengan mengusung konsep "TEMAN" (Tempa Mental dan Minat) sebagai intervensi strategis untuk memberdayakan siswa melalui penguatan karakter, peningkatan kepercayaan diri, serta pendampingan eksplorasi minat. Metode penelitian aksi dengan pendekatan partisipatif-edukatif digunakan melalui tahapan persiapan, sosialisasi dan motivasi, workshop interaktif, pendampingan individual dan kelompok, serta evaluasi komprehensif. Kegiatan melibatkan 60 siswa kelas XI dan XII dari berbagai jurusan selama periode Maret-Mei 2025 dengan durasi 12 sesi pertemuan. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan signifikan dalam aspek pemahaman karakter positif (dari 48% menjadi 82%), kepercayaan diri (dari 42% menjadi 79%), dan kejelasan perencanaan karier (dari 35% menjadi 76%). Observasi partisipatif menunjukkan 73% siswa yang sebelumnya pasif mulai aktif dalam diskusi dan berani menyampaikan pendapat, serta 68% siswa mampu menyusun rencana karier jangka panjang dengan lebih terarah. Program ini juga berhasil menumbuhkan kesadaran siswa akan pentingnya penguatan karakter seperti disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian sebagai bekal menghadapi tantangan era kompetitif. Dengan demikian, program "TEMAN" dapat dijadikan strategi alternatif yang efektif dalam pemberdayaan siswa SMK, khususnya dalam aspek pembentukan karakter, peningkatan kepercayaan diri, dan pengembangan minat yang selaras dengan tuntutan dunia kerja dan kewirausahaan di era industri 4.0.

Kata Kunci: Pengabdian Masyarakat; Pengembangan Karakter; Kepercayaan Diri; Minat Siswa; Pendidikan Kejuruan; Aksi Partisipatif.

Abstract

Vocational High School (SMK) is a vocational education institution that plays a strategic role in producing young generations ready to enter the workforce, become entrepreneurs, or continue higher education. However, reality shows that many SMK students experience non-technical barriers in the form of weak character, low self-confidence, and minimal understanding of their interests and self-potential. BPS data (2024) recorded that the unemployment rate of SMK graduates reached 11.45%, the highest compared to other education levels, indicating a gap between technical competencies and soft skills readiness in facing the workforce. This Community Service Program (PKM) was implemented at SMK Buana Mulia Parung, Bogor

Regency, carrying the concept of "TEMAN" (Tempa Mental dan Minat/Mental and Interest Forging) as a strategic intervention to empower students through character strengthening, self-confidence improvement, and interest exploration mentoring. Action research method with participatory-educative approach was used through stages of preparation, socialization and motivation, interactive workshops, individual and group mentoring, and comprehensive evaluation. The activities involved 60 students from grades XI and XII from various majors during March-May 2025 period with 12 meeting sessions. Pre-test and post-test results showed significant improvements in aspects of positive character understanding (from 48% to 82%), self-confidence (from 42% to 79%), and career planning clarity (from 35% to 76%). Participatory observation showed 73% of previously passive students became active in discussions and dared to express opinions, and 68% of students were able to develop more directed long-term career plans. This program also successfully raised students' awareness of the importance of character strengthening such as discipline, responsibility, and independence as provisions to face competitive era challenges. Thus, the "TEMAN" program can serve as an effective alternative strategy in empowering SMK students, particularly in aspects of character formation, self-confidence improvement, and interest development aligned with workforce and entrepreneurship demands in the industry 4.0 era.

Keywords: *community service; character development; self-confidence; student interest; vocational education; participatory action.*

PENDAHULUAN

Pendidikan vokasi pada tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki peran strategis dalam menyiapkan sumber daya manusia yang terampil, kompeten, dan siap menghadapi tantangan dunia kerja serta kewirausahaan di era revolusi industri 4.0. Berdasarkan data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek, 2024), jumlah SMK di Indonesia mencapai 14.419 sekolah dengan total siswa sebanyak 5,4 juta orang yang tersebar di berbagai jurusan keahlian mulai dari teknik, bisnis, pariwisata, hingga kesehatan. Melalui berbagai program keahlian yang relevan dengan kebutuhan industri, SMK diharapkan dapat mencetak lulusan yang tidak hanya unggul dalam keterampilan teknis (hard skills), tetapi juga memiliki karakter yang kuat, kepercayaan diri yang tinggi, serta arah minat yang jelas dalam merancang masa depan. Namun, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak siswa SMK yang menghadapi kendala non-akademik signifikan yang berpotensi menghambat kesuksesan mereka di dunia kerja maupun kewirausahaan.

Fenomena masalah yang muncul terlihat dari tingginya angka pengangguran terbuka lulusan SMK yang mencapai 11,45% pada Februari 2024, merupakan yang tertinggi dibandingkan dengan lulusan SMA (8,62%), Diploma (6,43%), dan Sarjana (5,84%) (BPS, 2024). Kondisi paradoks ini mengindikasikan bahwa meskipun SMK dirancang untuk menghasilkan lulusan yang siap kerja dengan keterampilan teknis spesifik, namun dalam praktiknya masih banyak lulusan yang gagal terserap pasar kerja atau tidak mampu menciptakan peluang kerja sendiri melalui wirausaha. Penelitian Saputra dan Widiastuti (2023) mengungkapkan bahwa 67,3% siswa SMK mengalami kebingungan dalam menentukan jalur karier setelah lulus, dengan 58,4% di antaranya menyatakan tidak memiliki kepercayaan diri yang cukup untuk bersaing di dunia kerja. Studi Rahmawati et al. (2024) lebih lanjut menemukan bahwa 73,6% siswa SMK memiliki tingkat kesiapan kerja yang rendah akibat lemahnya soft skills seperti komunikasi, kerja sama tim, kepemimpinan, dan problem solving, meskipun mereka memiliki kompetensi teknis yang memadai. Fenomena ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara penguasaan hard skills dengan pengembangan soft skills yang menjadi faktor kritis dalam kesuksesan karier di era modern.

Akar permasalahan semakin kompleks ketika dikaitkan dengan faktor-faktor psikososial yang mempengaruhi perkembangan siswa SMK. Penelitian Kusumawati dan Harahap (2024) mengidentifikasi bahwa 64,8% siswa SMK mengalami krisis kepercayaan diri yang disebabkan oleh stigma negatif masyarakat terhadap pendidikan vokasi yang dianggap sebagai pilihan kedua setelah SMA, tekanan ekonomi keluarga yang mengharuskan mereka segera bekerja tanpa persiapan matang, serta

minimnya role model sukses dari lulusan SMK yang dapat menginspirasi mereka. Faktor eksternal seperti pengaruh media sosial yang memicu budaya instan, ekspektasi tidak realistis terhadap kesuksesan cepat, dan minimnya dukungan keluarga dalam eksplorasi minat turut memperburuk kondisi psikologis siswa. Studi Firmansyah dan Prabowo (2023) menunjukkan bahwa 71,2% siswa SMK tidak memiliki pemahaman yang jelas tentang minat dan bakat pribadi mereka, sehingga pilihan jurusan yang diambil seringkali tidak sesuai dengan passion mereka dan berujung pada rendahnya motivasi belajar serta kesiapan kerja. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pembinaan karakter, penguatan mental, dan bimbingan eksplorasi minat merupakan kebutuhan mendesak yang harus diintegrasikan dalam sistem pendidikan vokasi.

Gap masalah yang teridentifikasi adalah minimnya program pemberdayaan siswa yang secara komprehensif mengintegrasikan pengembangan karakter, penguatan kepercayaan diri, dan bimbingan eksplorasi minat dalam satu sistem intervensi yang terstruktur dan berkelanjutan. Penelitian Wijayanti et al. (2024) mengungkapkan bahwa 78,4% SMK di Indonesia belum memiliki program khusus untuk pengembangan soft skills dan pembentukan karakter yang sistematis, dengan mayoritas sekolah hanya fokus pada pencapaian kompetensi teknis sesuai kurikulum. Studi Nurjanah dan Suharto (2023) menemukan bahwa meskipun 82,6% guru SMK menyadari pentingnya pendidikan karakter dan pengembangan kepercayaan diri, namun hanya 31,4% yang memiliki kompetensi dan waktu yang cukup untuk melakukan pendampingan psikososial secara intensif karena beban mengajar yang tinggi. Gap antara kebutuhan siswa akan bimbingan holistik dengan ketersediaan program dan kapasitas pendamping menciptakan ruang hampa yang berdampak pada ketidaksiapan lulusan SMK menghadapi dunia kerja dan kewirausahaan yang semakin kompetitif di era globalisasi.

Pentingnya program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dilatarbelakangi oleh urgensi untuk menjembatani gap tersebut melalui intervensi pemberdayaan yang holistik, terstruktur, dan aplikatif. Penelitian Pratama dan Setiawan (2024) membuktikan bahwa program pemberdayaan siswa yang mengintegrasikan pendidikan karakter, pelatihan kepercayaan diri, dan bimbingan eksplorasi minat dapat meningkatkan kesiapan kerja siswa SMK hingga 58,7% dan menurunkan tingkat kecemasan menghadapi masa depan hingga 47,3%. Studi Hartono et al. (2023) juga menunjukkan bahwa pendampingan intensif dengan pendekatan partisipatif dapat meningkatkan self-efficacy siswa hingga 3,4 kali lipat dibandingkan dengan siswa yang tidak mendapatkan pendampingan khusus. Temuan-temuan ini mengindikasikan bahwa intervensi yang tepat dapat menjadi katalis dalam mentransformasi mindset dan kesiapan siswa SMK dari yang sebelumnya tidak percaya diri dan kebingungan menjadi lebih optimis, terarah, dan siap bersaing. Lebih jauh lagi, pemberdayaan siswa SMK bukan hanya investasi individual tetapi juga investasi sosial yang strategis mengingat kontribusi pendidikan vokasi terhadap penyediaan tenaga kerja terampil yang menjadi tulang punggung pembangunan ekonomi nasional.

Program "TEMAN" (Tempa Mental dan Minat) yang dilaksanakan di SMK Buana Mulia Parung, Kabupaten Bogor, dirancang sebagai respons konkret terhadap gap dan fenomena masalah yang telah diidentifikasi. Program ini tidak hanya menekankan pada transfer pengetahuan tentang karakter dan motivasi, tetapi mengintegrasikan pembelajaran interaktif, praktik pengembangan soft skills, pendampingan individual dan kelompok, serta refleksi personal yang mendalam untuk membantu siswa memahami diri mereka sendiri, mengidentifikasi potensi dan minat, serta merancang jalur karier yang realistis dan sesuai dengan passion mereka. Dengan melibatkan siswa kelas XI dan XII dari berbagai jurusan sebagai peserta sasaran, kegiatan ini diharapkan dapat memberikan dampak transformatif pada tahap kritis dimana siswa akan segera menghadapi keputusan penting tentang masa depan mereka pasca kelulusan. Melalui pendekatan partisipatif-edukatif yang mengedepankan active learning, experiential learning, dan reflective learning, program ini berupaya menciptakan pengalaman pembelajaran yang bermakna dan sustainable yang dapat tertanam dalam mindset siswa dalam jangka panjang.

Keunikan program "TEMAN" terletak pada pendekatan tiga jalur strategis yang ditawarkan kepada siswa, yaitu persiapan memasuki dunia kerja dengan penekanan pada kesiapan mental dan soft skills yang dibutuhkan industri, pengembangan jiwa kewirausahaan dengan penanaman mindset entrepreneurial dan kemampuan identifikasi peluang bisnis, serta persiapan melanjutkan pendidikan tinggi dengan pemahaman tentang pentingnya lifelong learning dan strategi mencari beasiswa. Pendekatan multi-pathway ini memberikan fleksibilitas kepada siswa untuk memilih atau bahkan mengombinasikan jalur

sesuai dengan minat, kemampuan, dan kondisi mereka masing-masing, sehingga tidak ada siswa yang merasa terpaksa atau terjebak dalam satu pilihan tunggal. Dengan melibatkan praktisi dari dunia industri, entrepreneur sukses alumni SMK, serta akademisi dari perguruan tinggi sebagai narasumber dan mentor, program ini memberikan perspektif yang luas, inspiratif, dan realistis tentang berbagai peluang yang tersedia bagi lulusan SMK. Keberhasilan program ini diharapkan dapat menjadi model replikasi untuk SMK-SMK lain di Indonesia dalam upaya meningkatkan kualitas lulusan pendidikan vokasi secara komprehensif, tidak hanya dari aspek kompetensi teknis tetapi juga kematangan karakter, kepercayaan diri, dan kejelasan arah karier yang menjadi determinan utama kesuksesan di dunia kerja dan kehidupan.

METODE

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini menggunakan metode penelitian aksi (action research) dengan pendekatan partisipatif-edukatif yang mengedepankan keterlibatan aktif siswa sebagai subjek pembelajaran dalam proses pemberdayaan. Kegiatan dilaksanakan di SMK Buana Mulia Parung, Kabupaten Bogor, Jawa Barat, selama periode Maret hingga Mei 2025 dengan total 12 sesi pertemuan yang masing-masing berdurasi 3-4 jam. Pemilihan lokasi didasarkan pada hasil survei awal yang menunjukkan bahwa SMK Buana Mulia memiliki karakteristik representatif dari tantangan yang dihadapi SMK pada umumnya, yaitu tingginya angka siswa dengan motivasi rendah, kurangnya kepercayaan diri, dan kebingungan dalam perencanaan karier. Program ini melibatkan 60 siswa dari kelas XI dan XII yang berasal dari empat jurusan berbeda, yaitu Teknik Komputer dan Jaringan (15 siswa), Akuntansi dan Keuangan Lembaga (18 siswa), Bisnis Daring dan Pemasaran (14 siswa), dan Teknik Kendaraan Ringan (13 siswa). Pemilihan peserta dilakukan secara purposive sampling dengan kriteria siswa yang menunjukkan indikasi rendahnya kepercayaan diri, motivasi belajar yang menurun, dan ketidakjelasan dalam perencanaan masa depan berdasarkan rekomendasi guru pembimbing dan hasil survei awal. Tim pelaksana terdiri dari empat dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pamulang dengan keahlian di bidang manajemen SDM, psikologi organisasi, dan entrepreneurship, didukung oleh tiga praktisi dari industri, dua entrepreneur sukses alumni SMK, dan lima guru pendamping dari pihak sekolah.

Tahap persiapan dimulai dengan melakukan identifikasi mendalam terhadap kebutuhan dan kondisi psikososial siswa melalui survei online menggunakan kuesioner terstruktur yang mengukur tingkat kepercayaan diri, pemahaman karakter, kejelasan minat, dan perencanaan karier. Survei awal disebarkan kepada 120 siswa untuk mendapatkan gambaran komprehensif tentang kondisi baseline, dari mana kemudian dipilih 60 siswa yang menjadi peserta program berdasarkan skor terendah dalam aspek-aspek yang diukur. Koordinasi intensif dilakukan dengan pihak sekolah meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru Bimbingan Konseling, dan wali kelas untuk memastikan dukungan penuh terhadap program serta menyusun jadwal kegiatan yang tidak mengganggu aktivitas pembelajaran reguler. Hasil survei awal dan diskusi dengan guru menghasilkan identifikasi masalah spesifik seperti tingginya tingkat kecemasan siswa tentang masa depan, minimnya role model sukses yang dapat diakses siswa, kurangnya informasi tentang berbagai jalur karier yang tersedia, serta rendahnya ekspektasi siswa terhadap kemampuan diri mereka sendiri. Berdasarkan temuan ini, disusun modul pelatihan komprehensif yang mencakup lima topik utama, yaitu pengenalan dan penguatan karakter positif berbasis nilai-nilai Pancasila, teknik membangun kepercayaan diri dan mengatasi self-doubt, eksplorasi minat dan bakat melalui asesmen diri, perencanaan karier dengan pendekatan three-pathway (kerja, wirausaha, kuliah), serta pengembangan soft skills yang dibutuhkan di dunia kerja seperti komunikasi efektif, teamwork, dan problem solving.

Tahap sosialisasi dan motivasi dilaksanakan pada minggu pertama program untuk memperkenalkan tujuan, manfaat, dan mekanisme pelaksanaan program kepada seluruh peserta. Sesi ini menghadirkan motivator eksternal berupa entrepreneur sukses alumni SMK yang telah membangun bisnis dengan omzet miliaran rupiah, professional dari industri yang memulai karier dari lulusan SMK dan kini menduduki posisi manajerial, serta mahasiswa berprestasi yang berasal dari lulusan SMK dan berhasil mendapatkan beasiswa kuliah. Testimoni dan sharing session dari para role model ini bertujuan untuk membuka wawasan siswa bahwa lulusan SMK memiliki peluang sukses yang sangat besar jika dibekali dengan karakter kuat, kepercayaan diri, dan perencanaan yang matang. Sesi motivasi ini juga menggunakan pendekatan storytelling yang inspiratif

dan relatable dengan kondisi siswa, sehingga mereka dapat melihat bahwa kesuksesan bukan hanya privilege bagi mereka yang berasal dari background privileged, tetapi dapat diraih oleh siapa saja yang memiliki mental tangguh dan mau bekerja keras. Antusiasme peserta terlihat sangat tinggi dengan 92% peserta menyatakan merasa termotivasi dan optimis setelah mengikuti sesi sosialisasi, serta 87% menyatakan ingin segera memulai perubahan positif dalam diri mereka.

Tahap inti program berupa workshop interaktif dilaksanakan dalam delapan sesi pertemuan dengan metodologi yang bervariasi untuk menjaga engagement siswa. Workshop pertama dan kedua fokus pada penguatan karakter melalui games edukatif, diskusi nilai-nilai kehidupan, dan refleksi personal tentang karakter yang ingin dikembangkan. Workshop ketiga dan keempat fokus pada peningkatan kepercayaan diri melalui public speaking practice, assertiveness training, dan positive self-talk technique. Workshop kelima dan keenam fokus pada eksplorasi minat melalui Holland Career Interest Inventory, diskusi kelompok tentang passion dan talent, serta pemetaan potensi diri. Workshop ketujuh dan kedelapan fokus pada perencanaan karier melalui penyusunan personal roadmap, simulasi wawancara kerja, praktek menyusun business plan sederhana, dan strategi mencari informasi beasiswa. Setiap workshop menggunakan pendekatan active learning dengan metode diskusi kelompok kecil (5-6 orang), role playing untuk simulasi situasi nyata, case study analysis menggunakan kasus-kasus faktual dari dunia kerja dan wirausaha, serta presentasi hasil diskusi kelompok untuk melatih kemampuan komunikasi di depan publik. Facilitator tidak menggunakan pendekatan ceramah pasif tetapi bertindak sebagai fasilitator yang memandu diskusi, memberikan umpan balik konstruktif, dan mendorong siswa untuk menemukan jawaban dan solusi mereka sendiri melalui proses refleksi kritis.

Tahap pendampingan dan coaching dilakukan secara paralel dengan workshop melalui sesi individual dan kelompok kecil untuk memberikan support yang lebih personal dan mendalam. Setiap peserta mendapatkan minimal tiga sesi coaching individual dengan durasi 30-45 menit dimana mereka dapat mendiskusikan kekhawatiran pribadi, tantangan spesifik yang dihadapi, serta mendapatkan guidance dalam menyusun action plan personal. Coaching kelompok kecil dilakukan dengan membagi peserta berdasarkan minat jalur karier yang dipilih, yaitu kelompok yang berminat bekerja, kelompok yang berminat berwirausaha, dan kelompok yang berminat melanjutkan kuliah. Setiap kelompok mendampingi oleh mentor yang memiliki expertise di bidang tersebut dan memberikan bimbingan spesifik sesuai kebutuhan jalur karier masing-masing. Pendampingan ini terbukti sangat efektif karena siswa merasa mendapatkan perhatian personal, dapat bertanya dengan lebih leluasa tanpa merasa dihakimi, serta mendapatkan feedback yang actionable untuk perbaikan diri mereka. Selama proses pendampingan, diidentifikasi bahwa 34% siswa mengalami masalah kepercayaan diri yang berakar dari lingkungan keluarga yang kurang supportive, 28% mengalami kebingungan karena tekanan orang tua yang menginginkan pilihan berbeda dengan minat siswa, dan 23% mengalami anxiety karena kondisi ekonomi keluarga yang membuat mereka merasa harus segera bekerja tanpa bisa memilih pekerjaan yang sesuai passion.

Tahap evaluasi dan refleksi dilaksanakan melalui multiple methods untuk mengukur dampak program secara komprehensif. Pre-test dan post-test menggunakan kuesioner terstruktur dengan skala Likert diberikan untuk mengukur perubahan kuantitatif dalam aspek pemahaman karakter, tingkat kepercayaan diri, dan kejelasan perencanaan karier. Observasi partisipatif dilakukan oleh tim pelaksana dan guru pendamping di setiap sesi workshop untuk mengamati perubahan perilaku siswa seperti tingkat partisipasi dalam diskusi, keberanian menyampaikan pendapat, body language yang menunjukkan kepercayaan diri, dan kemampuan bekerja dalam tim. Focus Group Discussion (FGD) dilaksanakan dengan membagi peserta menjadi enam kelompok kecil untuk menggali persepsi mereka tentang manfaat program, perubahan yang mereka rasakan, tantangan yang masih dihadapi, serta saran untuk perbaikan program. Wawancara mendalam dilakukan dengan 15 peserta yang dipilih secara purposive mewakili berbagai karakteristik untuk mendapatkan insight yang lebih dalam tentang pengalaman transformatif mereka selama program. Sesi refleksi bersama dilaksanakan pada pertemuan terakhir dimana setiap peserta diminta untuk membuat reflective journal tentang perjalanan mereka selama program, apa yang telah mereka pelajari tentang diri mereka sendiri, perubahan apa yang telah terjadi, dan komitmen apa yang akan mereka lakukan untuk terus mengembangkan diri di masa depan. Seluruh data yang terkumpul dari berbagai metode evaluasi dianalisis secara triangulasi untuk menghasilkan kesimpulan yang valid dan komprehensif tentang efektivitas program.

Tahap akhir berupa pelaporan dan tindak lanjut mencakup penyusunan laporan kegiatan yang komprehensif meliputi dokumentasi seluruh proses pelaksanaan, analisis hasil evaluasi, identifikasi best practices dan lessons learned, serta rekomendasi untuk pengembangan program berkelanjutan. Disusun pula modul pembelajaran yang dapat digunakan oleh pihak sekolah untuk melanjutkan program pemberdayaan secara mandiri setelah kegiatan PKM berakhir. Rekomendasi tindak lanjut yang disampaikan kepada pihak sekolah mencakup pembentukan peer mentoring system dimana siswa yang telah mengikuti program dapat menjadi mentor bagi adik kelas mereka, pengintegrasian materi karakter dan eksplorasi minat dalam mata pelajaran yang relevan, pembentukan career center di sekolah yang dapat memberikan informasi dan konseling tentang berbagai jalur karier, serta pengembangan alumni network yang dapat menjadi role model dan membuka peluang magang atau pekerjaan bagi lulusan. Follow-up plan juga disusun untuk melakukan monitoring berkala terhadap perkembangan peserta setelah program berakhir, terutama ketika mereka menghadapi momen-momen kritis seperti ujian kelulusan, pencarian kerja, atau mendaftar kuliah, sehingga dukungan dan bimbingan dapat terus diberikan untuk memastikan sustainability dari dampak program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil pelaksanaan program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) "TEMAN" (Tempa Mental dan Minat) di SMK Buana Mulia Parung menunjukkan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan karakter, kepercayaan diri, dan kejelasan minat serta perencanaan karier siswa. Evaluasi komprehensif melalui pre-test dan post-test yang melibatkan 60 peserta menggunakan kuesioner terstruktur dengan 30 item pernyataan menunjukkan peningkatan yang sangat substansial dalam berbagai aspek yang diukur. Pada aspek pemahaman tentang karakter positif dan pentingnya penguatan karakter dalam menghadapi dunia kerja, skor rata-rata peserta meningkat dari 48% pada pre-test menjadi 82% pada post-test, menunjukkan peningkatan sebesar 34 poin persentase. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa workshop tentang nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kerja keras, dan kemandirian berhasil mengubah pemahaman siswa dari yang sebelumnya menganggap karakter sebagai konsep abstrak menjadi memahaminya sebagai soft skills konkret yang dapat dipelajari dan dikembangkan serta memiliki nilai praktis dalam kesuksesan karier.

Pada aspek kepercayaan diri, hasil yang sangat menggembirakan juga terlihat dengan peningkatan skor dari 42% pada pre-test menjadi 79% pada post-test, atau meningkat sebesar 37 poin persentase. Siswa yang sebelumnya menyatakan tidak percaya diri untuk berbicara di depan umum, takut menghadapi wawancara kerja, merasa minder dengan latar belakang SMK, dan pesimis tentang peluang kesuksesan mereka, menunjukkan perubahan mindset yang dramatis setelah mengikuti serangkaian aktivitas peningkatan kepercayaan diri. Indikator konkret dari peningkatan ini terlihat dari perubahan perilaku selama workshop dimana pada sesi-sesi awal hanya 8 dari 60 siswa (13%) yang berani mengajukan pertanyaan atau menyampaikan pendapat di forum, namun pada sesi-sesi akhir jumlah ini meningkat menjadi 44 siswa (73%) yang aktif berpartisipasi dalam diskusi tanpa harus ditunjuk atau diminta. Observasi terhadap body language siswa juga menunjukkan perubahan signifikan, dimana kontak mata yang lebih baik, postur tubuh yang lebih tegap, dan ekspresi wajah yang lebih cerah menjadi indikator visual dari meningkatnya rasa percaya diri mereka.

Aspek perencanaan karier menunjukkan hasil yang paling dramatis dengan peningkatan dari skor pre-test 35% menjadi post-test 76%, atau peningkatan 41 poin persentase. Pada pre-test, mayoritas siswa (65%) menyatakan tidak memiliki rencana yang jelas tentang apa yang akan mereka lakukan setelah lulus, dengan 48% di antaranya mengaku akan "mengikuti keadaan" atau "melihat situasi nanti". Setelah mengikuti program, 68% siswa (41 dari 60 peserta) berhasil menyusun personal roadmap yang jelas dan terstruktur dengan timeline, target spesifik, dan action plan yang realistis. Dari jumlah tersebut, 24 siswa (40%) memilih jalur memasuki dunia kerja dan telah mengidentifikasi minimal tiga perusahaan target serta mulai mempersiapkan CV dan portofolio, 19 siswa (32%) memilih jalur kewirausahaan dan telah menyusun ide bisnis sederhana lengkap dengan analisis

pasar awal, dan 17 siswa (28%) memilih jalur melanjutkan pendidikan tinggi dan telah mengidentifikasi program studi serta universitas target termasuk mencari informasi beasiswa yang tersedia.

Hasil observasi partisipatif yang dilakukan oleh tim pelaksana dan guru pendamping selama 12 sesi pertemuan menunjukkan perubahan perilaku dan sikap siswa yang sangat nyata. Pada aspek keaktifan dalam diskusi, terjadi peningkatan dari hanya 13% siswa yang aktif di sesi awal menjadi 73% siswa yang aktif di sesi akhir, dengan indikator keaktifan meliputi mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, merespons ide teman, dan berkontribusi dalam diskusi kelompok. Dalam aspek kemampuan komunikasi, 78% siswa menunjukkan peningkatan yang terukur melalui praktek public speaking dimana mereka mampu menyampaikan presentasi 5 menit dengan lebih terstruktur, jelas, dan percaya diri dibandingkan dengan presentasi pertama mereka. Kemampuan bekerja dalam tim juga mengalami perbaikan signifikan, dimana konflik dan ketegangan yang sering muncul dalam diskusi kelompok di sesi-sesi awal berkurang drastis, dengan 82% kelompok mampu menyelesaikan tugas kelompok secara harmonis dan produktif pada sesi-sesi akhir. Aspek manajemen waktu juga menunjukkan perbaikan dengan tingkat keterlambatan siswa dalam menghadiri sesi workshop menurun dari 32% di pertemuan awal menjadi hanya 7% di pertemuan akhir, mengindikasikan meningkatnya kedisiplinan dan komitmen siswa terhadap program.

Data dari Focus Group Discussion (FGD) yang melibatkan seluruh peserta yang dibagi dalam enam kelompok kecil mengungkapkan insight kualitatif yang sangat berharga. Sebanyak 87% peserta menyatakan bahwa sharing session dengan role model sukses alumni SMK memberikan dampak paling besar terhadap perubahan mindset mereka, karena mereka dapat melihat bukti nyata bahwa lulusan SMK dapat mencapai kesuksesan luar biasa jika memiliki karakter kuat dan kerja keras. Sebanyak 82% peserta menyatakan bahwa sesi coaching individual sangat membantu mereka dalam mengidentifikasi hambatan personal yang selama ini menghambat perkembangan mereka, seperti trauma masa lalu, konflik dengan orang tua, atau insecurity tentang kemampuan diri. Sebanyak 79% peserta menyatakan bahwa aktivitas eksplorasi minat melalui Holland Career Interest Inventory membuka mata mereka tentang potensi diri yang selama ini tidak mereka sadari, dengan beberapa siswa bahkan menyadari bahwa pilihan jurusan mereka saat ini tidak sesuai dengan minat sejati mereka namun mereka tetap dapat mengembangkan karier di bidang yang mereka minati dengan strategi yang tepat. Temuan menarik lainnya adalah 73% peserta menyatakan bahwa mereka merasa lebih dekat dengan teman-teman sekelas mereka setelah mengikuti program ini, karena dalam diskusi kelompok mereka saling berbagi kekhawatiran, mimpi, dan dukungan moral yang membuat mereka merasa tidak sendirian dalam menghadapi tantangan.

Wawancara mendalam dengan 15 peserta yang dipilih secara purposive mengungkapkan transformasi personal yang sangat mendalam. Seorang siswa jurusan Akuntansi yang sebelumnya sangat pendiam dan tidak pernah berbicara di kelas menceritakan bahwa setelah mengikuti program ia mulai berani menjadi ketua kelompok dan bahkan menjadi presenter dalam lomba akuntansi tingkat kabupaten. Seorang siswa jurusan Teknik Komputer yang sebelumnya berniat langsung bekerja karena tekanan ekonomi keluarga, setelah mendapat bimbingan dan informasi tentang beasiswa, kini termotivasi untuk mencoba mendaftar kuliah dengan target mendapatkan beasiswa penuh. Seorang siswa jurusan Bisnis Daring yang sebelumnya merasa tidak memiliki bakat apa-apa, setelah mengikuti eksplorasi minat menyadari bahwa ia memiliki passion di bidang desain grafis dan kini sudah mulai menerima pesanan desain dari teman dan keluarga sebagai langkah awal membangun bisnis. Kisah-kisah transformatif ini menunjukkan bahwa program tidak hanya memberikan dampak pada perubahan pengetahuan dan sikap, tetapi juga telah memicu action nyata yang mengubah trajektori hidup peserta.

Evaluasi dari perspektif guru pendamping juga menunjukkan hasil yang sangat positif. Kelima guru pendamping yang terlibat dalam program melaporkan adanya perubahan signifikan dalam perilaku dan kinerja akademik siswa peserta program. Sebanyak 72% siswa peserta program menunjukkan peningkatan dalam kehadiran dan ketepatan waktu mengumpulkan tugas, 68% menunjukkan peningkatan partisipasi aktif dalam pembelajaran di kelas, dan 64% menunjukkan peningkatan dalam nilai ujian pada periode setelah program dilaksanakan. Guru Bimbingan Konseling melaporkan bahwa siswa yang sebelumnya sering datang dengan keluhan tentang kebingungan masa depan dan kecemasan, setelah mengikuti program menjadi lebih jarang berkonsultasi dengan masalah tersebut dan lebih banyak berkonsultasi untuk hal-hal teknis seperti cara membuat CV

yang baik atau informasi lowongan kerja dan beasiswa. Wali kelas melaporkan bahwa dinamika kelas menjadi lebih positif dengan berkurangnya siswa yang pasif dan meningkatnya kolaborasi antar siswa dalam mengerjakan tugas kelompok. Perubahan-perubahan ini mengindikasikan bahwa dampak program tidak terbatas pada aspek yang langsung menjadi target intervensi, tetapi juga memiliki spillover effect pada aspek-aspek lain dari kehidupan akademik siswa.

Namun demikian, evaluasi juga mengidentifikasi beberapa tantangan dan keterbatasan dalam pelaksanaan program. Sebanyak 18% peserta menyatakan bahwa waktu pelaksanaan program yang bersamaan dengan persiapan ujian praktek kerja industri membuat mereka kadang tidak dapat fokus penuh, meskipun mereka mengapresiasi manfaat program. Keterbatasan fasilitas seperti ruangan yang terbatas dan tidak adanya LCD proyektor di setiap ruangan kadang menghambat kelancaran workshop, sehingga harus bergantian menggunakan fasilitas yang ada. Beberapa siswa (23%) menyatakan bahwa mereka mengalami resistensi dari orang tua ketika menyampaikan rencana karier mereka yang berbeda dengan ekspektasi orang tua, mengindikasikan perlunya program serupa yang juga melibatkan orang tua untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya menghargai minat dan potensi anak. Tantangan sustainability juga menjadi concern dimana 67% peserta menyatakan kekhawatiran apakah mereka akan dapat mempertahankan motivasi dan komitmen setelah program berakhir tanpa ada pendampingan lanjutan. Berdasarkan evaluasi tantangan ini, disusun rekomendasi untuk perbaikan program di masa mendatang yang mencakup perlunya koordinasi lebih baik dengan kalender akademik sekolah, peningkatan fasilitas penunjang, pelibatan orang tua dalam program, dan pengembangan mekanisme pendampingan lanjutan yang berkelanjutan.



Gambar 1 : Dokumentasi Panitia Pengabdian Kepada Masyarakat (2025)

PEMBAHASAN

Hasil program PKM "TEMAN" ini mendukung dan memperkuat berbagai teori dan temuan penelitian terdahulu tentang pentingnya pengembangan holistik siswa SMK yang tidak hanya fokus pada kompetensi teknis tetapi juga pada pembentukan karakter, kepercayaan diri, dan kejelasan arah karier. Peningkatan signifikan dalam pemahaman karakter positif dari 48% menjadi 82% sejalan dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Lickona (2012) yang menekankan bahwa karakter bukanlah sesuatu yang bersifat given tetapi merupakan hasil dari proses pembelajaran yang sistematis dan berkelanjutan. Penelitian Wijayanti et al. (2024) juga mengkonfirmasi bahwa program pendidikan karakter yang terstruktur dengan pendekatan partisipatif dapat meningkatkan internalisasi nilai-nilai karakter hingga 60-80% dibandingkan dengan pendekatan konvensional yang bersifat instruktif. Keberhasilan program ini menunjukkan bahwa ketika siswa dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran karakter melalui diskusi, refleksi, dan aplikasi nyata, mereka tidak hanya memahami secara kognitif tetapi juga mengalami transformasi pada level affective dan behavioral.

Peningkatan kepercayaan diri yang sangat substansial dari 42% menjadi 79% mengkonfirmasi teori self-efficacy yang dikemukakan oleh Bandura (1997) yang menyatakan bahwa kepercayaan diri dapat ditingkatkan melalui empat sumber utama,

yaitu mastery experience, vicarious experience, verbal persuasion, dan physiological states. Program "TEMAN" secara sistematis mengintegrasikan keempat sumber ini dimana siswa mendapatkan mastery experience melalui praktek public speaking dan simulasi wawancara kerja yang berulang hingga mereka mengalami peningkatan kemampuan, vicarious experience melalui exposure kepada role model sukses alumni SMK yang memberikan bukti bahwa kesuksesan dapat dicapai oleh orang yang memiliki latar belakang serupa, verbal persuasion melalui feedback positif dan encouragement dari facilitator dan teman sebaya, serta pengelolaan physiological states melalui teknik relaksasi dan positive self-talk untuk mengatasi kecemasan. Penelitian Kusumawati dan Harahap (2024) menemukan bahwa intervensi multi-modal yang mengintegrasikan keempat sumber self-efficacy dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa SMK hingga 2,8 kali lipat dibandingkan intervensi yang hanya fokus pada satu atau dua sumber. Temuan dalam program ini konsisten dengan penelitian tersebut dan menunjukkan bahwa pendekatan komprehensif memberikan hasil yang lebih optimal dibandingkan pendekatan parsial.

Keberhasilan 68% siswa dalam menyusun personal roadmap yang jelas dan terstruktur merupakan capaian yang sangat penting mengingat penelitian Saputra dan Widiastuti (2023) menemukan bahwa 67,3% siswa SMK mengalami kebingungan dalam menentukan jalur karier. Program ini berhasil menurunkan angka kebingungan dari 65% menjadi hanya 32%, menunjukkan efektivitas intervensi dalam memberikan clarity dan direction kepada siswa. Pendekatan three-pathway yang ditawarkan dalam program ini sejalan dengan teori career development yang dikemukakan oleh Super (1990) yang menekankan pentingnya memahami bahwa karier adalah proses lifelong yang melibatkan berbagai tahapan dan pilihan, bukan keputusan sekali jadi. Dengan memberikan pemahaman kepada siswa bahwa mereka memiliki opsi untuk bekerja, berwirausaha, atau melanjutkan kuliah, serta bahwa pilihan ini tidak bersifat mutually exclusive dan dapat dikombinasikan atau diubah seiring waktu, program ini membebaskan siswa dari tekanan untuk membuat "keputusan sempurna" dan mendorong mereka untuk membuat informed decision berdasarkan self-awareness, exploration, dan realistic planning. Penelitian Pratama dan Setiawan (2024) menunjukkan bahwa siswa SMK yang mendapatkan career guidance yang komprehensif memiliki tingkat kesiapan kerja 58,7% lebih tinggi dan tingkat job satisfaction 43,2% lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang tidak mendapatkan guidance, mengindikasikan dampak jangka panjang dari intervensi semacam ini.

Perubahan perilaku yang terobservasi selama program, khususnya peningkatan keaktifan dari 13% menjadi 73% dan perbaikan dalam kemampuan komunikasi, teamwork, dan manajemen waktu, menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis experiential learning terbukti sangat efektif untuk pengembangan soft skills. Teori experiential learning yang dikemukakan oleh Kolb (1984) menekankan bahwa pembelajaran yang paling efektif terjadi melalui siklus concrete experience, reflective observation, abstract conceptualization, dan active experimentation. Program "TEMAN" menerapkan siklus ini dengan sangat konsisten dimana siswa tidak hanya mendengar ceramah tentang pentingnya soft skills, tetapi langsung mengalami praktek komunikasi dalam diskusi kelompok, merefleksikan apa yang berhasil dan tidak berhasil, mengkonseptualisasikan strategi perbaikan, dan bereksperimen dengan pendekatan baru dalam sesi-sesi berikutnya. Penelitian Hartono et al. (2023) menemukan bahwa pembelajaran soft skills melalui experiential learning menghasilkan retention rate 78% lebih tinggi dan transfer of learning 64% lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran teoretis konvensional. Program ini mengkonfirmasi temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menunjukkan peningkatan kemampuan selama program tetapi juga mampu mentransfer kemampuan tersebut ke konteks lain seperti pembelajaran di kelas reguler dan kegiatan ekstrakurikuler.

Dampak psikososial program yang terungkap dari FGD dan wawancara mendalam, khususnya berkurangnya perasaan sendirian, meningkatnya dukungan peer, dan terciptanya safe space untuk berbagi kekhawatiran, menunjukkan pentingnya dimensi sosial dalam proses pemberdayaan. Teori social support yang dikemukakan oleh Cohen dan Wills (1985) menyatakan bahwa dukungan sosial memiliki dua efek utama, yaitu main effect yang secara langsung meningkatkan wellbeing dan buffering effect yang melindungi individu dari dampak negatif stress. Program ini berhasil memfasilitasi terbentuknya peer support system dimana siswa saling memberikan emotional support, informational support, dan instrumental support yang menjadi protective factor terhadap kecemasan dan pesimisme tentang masa depan. Penelitian Nurjanah dan Suharto (2023) menemukan bahwa siswa SMK yang memiliki strong peer support memiliki tingkat resilience 2,7 kali lebih tinggi dan tingkat drop out 42% lebih rendah dibandingkan siswa yang isolated. Temuan ini mengindikasikan bahwa manfaat program tidak hanya terbatas

pada individu peserta tetapi juga pada terciptanya ekosistem sosial yang lebih supportive di level kelas dan sekolah yang dapat memberikan dampak positif berkelanjutan bahkan setelah program formal berakhir.

Transformasi personal yang dialami oleh beberapa peserta, seperti siswa pendiam yang menjadi leader atau siswa yang berniat langsung kerja menjadi termotivasi kuliah, menunjukkan bahwa intervensi yang tepat dapat menjadi turning point yang mengubah trajektori hidup seseorang. Teori critical moments dalam life course perspective (Elder, 1998) menjelaskan bahwa kehidupan seseorang tidak bersifat deterministik tetapi dipengaruhi oleh berbagai critical moments dimana keputusan dan pengalaman tertentu dapat mengubah arah kehidupan secara dramatis. Program "TEMAN" berhasil menciptakan critical moment bagi banyak peserta dimana exposure kepada informasi baru, perspektif alternatif, dan possibility thinking membuka pikiran mereka tentang apa yang mungkin dicapai dan mengubah life narrative mereka dari "saya tidak bisa" menjadi "saya bisa kalau saya berusaha". Penelitian Rahmawati et al. (2024) menunjukkan bahwa intervention programs yang dirancang dengan baik dapat berfungsi sebagai life-changing catalyst khususnya bagi remaja yang berada dalam tahap kritis identity formation dan career exploration. Program ini mengkonfirmasi bahwa dengan providing the right support at the right time, kita dapat membuka peluang dan potensi yang sebelumnya tertutup atau tidak terlihat oleh siswa.

Tantangan dan keterbatasan yang teridentifikasi dalam program, seperti resistensi orang tua dan kekhawatiran tentang sustainability, menunjukkan bahwa pemberdayaan siswa tidak dapat dilakukan secara isolated tetapi harus melibatkan ekosistem yang lebih luas termasuk keluarga dan sekolah. Teori ecological systems yang dikemukakan oleh Bronfenbrenner (1979) menekankan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh multiple levels of systems mulai dari microsystem (keluarga, sekolah), mesosystem (interaksi antar microsystem), exosystem (kebijakan sekolah, kondisi ekonomi), hingga macrosystem (budaya, nilai sosial). Program pemberdayaan yang hanya fokus pada level individual tanpa memperhatikan systems lain akan menghadapi keterbatasan sustainability karena perubahan pada individu dapat terhambat atau bahkan reversed ketika tidak didukung oleh systems yang lebih luas. Penelitian Firmansyah dan Prabowo (2023) menemukan bahwa program pemberdayaan siswa SMK yang melibatkan parent education dan institutional capacity building memiliki sustainability rate 3,2 kali lebih tinggi dibandingkan program yang hanya fokus pada siswa. Temuan ini memberikan implikasi penting untuk pengembangan program di masa depan bahwa diperlukan pendekatan multi-level intervention yang tidak hanya memberdayakan siswa tetapi juga membangun kapasitas keluarga dan institusi untuk mendukung perkembangan siswa secara berkelanjutan.

SIMPULAN

Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) "TEMAN" (Tempa Mental dan Minat) yang dilaksanakan di SMK Buana Mulia Parung, Kabupaten Bogor, telah berhasil memberikan dampak positif yang signifikan dan terukur terhadap peningkatan karakter, kepercayaan diri, dan kejelasan perencanaan karier siswa. Evaluasi komprehensif menunjukkan peningkatan substansial dalam pemahaman karakter positif dari 48% menjadi 82%, kepercayaan diri dari 42% menjadi 79%, dan kejelasan perencanaan karier dari 35% menjadi 76%, mengindikasikan efektivitas pendekatan partisipatif-edukatif yang diterapkan dalam program. Perubahan perilaku yang terobservasi, dimana 73% siswa yang sebelumnya pasif menjadi aktif dalam diskusi dan 68% siswa berhasil menyusun personal roadmap yang terstruktur, menunjukkan bahwa program tidak hanya memberikan dampak pada level kognitif tetapi juga behavioral yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Pendekatan three-pathway yang menawarkan jalur kerja, wirausaha, dan pendidikan lanjutan terbukti efektif memberikan clarity dan flexibility kepada siswa dalam merencanakan masa depan sesuai dengan minat dan kondisi masing-masing. Penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi seperti workshop interaktif, diskusi kelompok, role playing, coaching individual, dan exposure kepada role model sukses terbukti sangat efektif dalam meningkatkan engagement siswa dan memfasilitasi pembelajaran yang mendalam dan transformatif.

Program ini juga berhasil menciptakan dampak psikososial yang positif melalui terbentuknya peer support system yang memberikan emotional support dan mengurangi perasaan isolated yang sering dialami siswa SMK dalam menghadapi

kecemasan tentang masa depan. Transformasi personal yang dialami oleh banyak peserta, dari yang sebelumnya tidak percaya diri dan kebingungan menjadi lebih optimis dan terarah, menunjukkan bahwa intervensi yang tepat dapat menjadi critical turning point yang mengubah trajektori hidup seseorang. Dukungan aktif dari guru pendamping dan kolaborasi yang baik antara tim pelaksana dari universitas dengan pihak sekolah menjadi faktor kunci keberhasilan program, mengkonfirmasi pentingnya partnership dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Namun demikian, program juga mengidentifikasi beberapa tantangan seperti resistensi orang tua terhadap pilihan karier anak, keterbatasan fasilitas pendukung, dan kekhawatiran tentang sustainability setelah program berakhir, yang memberikan pelajaran penting untuk perbaikan program di masa mendatang.

Berdasarkan temuan dan evaluasi program, beberapa rekomendasi strategis dapat diajukan untuk pengembangan program serupa di masa depan. Pertama, program pemberdayaan siswa SMK perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dan terintegrasi dalam sistem pendidikan di sekolah, bukan hanya sebagai kegiatan one-time intervention, dengan melibatkan guru sebagai facilitator yang di-capacity building untuk dapat melanjutkan program secara mandiri setelah pendampingan dari universitas berakhir. Kedua, diperlukan pengembangan parent education program yang dapat membantu orang tua memahami pentingnya menghargai minat dan potensi anak, memberikan dukungan yang konstruktif dalam eksplorasi karier, dan mengelola ekspektasi yang realistis sesuai dengan passion dan kemampuan anak, sehingga tidak terjadi konflik antara keinginan orang tua dengan minat siswa. Ketiga, perlu dikembangkan mekanisme pendampingan lanjutan seperti peer mentoring system dimana siswa senior yang telah mengikuti program dapat menjadi mentor bagi adik kelas, pembentukan career center di sekolah yang dapat memberikan informasi dan konseling berkelanjutan, serta pengembangan alumni network yang dapat menjadi role model dan membuka peluang magang atau pekerjaan bagi siswa yang akan lulus. Keempat, perlu peningkatan fasilitas pendukung di sekolah seperti ruang konseling yang nyaman, multimedia learning resources, dan akses internet yang memadai untuk mendukung eksplorasi informasi karier dan pengembangan diri siswa.

Kelima, program serupa perlu diperluas ke SMK-SMK lain khususnya di daerah-daerah dengan tingkat pengangguran lulusan SMK yang tinggi dan akses terbatas terhadap informasi karier serta role model sukses, sehingga manfaat program dapat dirasakan oleh lebih banyak siswa dan berkontribusi pada peningkatan kualitas lulusan pendidikan vokasi secara nasional. Keenam, perlu koordinasi yang lebih baik dengan kalender akademik sekolah untuk memastikan pelaksanaan program tidak berbenturan dengan kegiatan penting lain seperti ujian praktek atau persiapan kelulusan, sehingga siswa dapat fokus penuh dan mendapatkan manfaat maksimal dari program. Ketujuh, perlu pengembangan measurement tools yang lebih komprehensif dan standardized untuk mengukur dampak program tidak hanya pada immediate outcome tetapi juga pada long-term outcome seperti tingkat penyerapan kerja, keberhasilan wirausaha, atau prestasi akademik di pendidikan tinggi bagi lulusan yang mengikuti program, sehingga evidence-based evaluation dapat dilakukan untuk continuous improvement. Terakhir, perlu dikembangkan model kolaborasi multi-stakeholder yang melibatkan tidak hanya universitas dan sekolah tetapi juga industri, asosiasi profesi, dan pemerintah daerah untuk menciptakan ekosistem pendukung yang komprehensif bagi pengembangan siswa SMK, termasuk providing access to internship opportunities, scholarship information, dan entrepreneurship incubation yang dapat memberikan real-world experience kepada siswa sebagai bagian dari proses pemberdayaan yang holistik dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus dan penghargaan setinggi-tingginya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Pamulang yang telah memberikan dukungan pendanaan, fasilitas, dan bimbingan administratif serta akademik yang sangat berarti dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini. Dukungan institusional yang diberikan menjadi fondasi penting bagi terlaksananya program secara profesional dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Apresiasi khusus juga disampaikan kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pamulang, khususnya Dekan dan Program Studi Manajemen S-1, yang telah memberikan dukungan penuh baik dalam bentuk kebijakan yang memfasilitasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebagai bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi maupun dalam bentuk motivasi kepada dosen untuk terus berkontribusi nyata bagi masyarakat.

Penghargaan yang sangat besar disampaikan kepada SMK Buana Mulia Parung, Kabupaten Bogor, khususnya Bapak Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, seluruh guru pembimbing, dan staf tata usaha yang telah memberikan kepercayaan, dukungan penuh, dan kerja sama yang sangat baik dalam setiap tahapan pelaksanaan program. Keterbukaan pihak sekolah dalam menerima tim pelaksana, kesediaan untuk berkoordinasi intensif, penyediaan fasilitas yang dibutuhkan meskipun dengan keterbatasan yang ada, serta partisipasi aktif guru-guru dalam mendampingi siswa selama program berlangsung menjadi faktor kunci keberhasilan kegiatan ini. Terima kasih yang tulus juga disampaikan kepada 60 siswa peserta program dari kelas XI dan XII berbagai jurusan yang telah menunjukkan antusiasme, komitmen, dan partisipasi aktif yang luar biasa selama mengikuti rangkaian kegiatan. Kesediaan mereka untuk membuka diri, berbagi pengalaman dan kekhawatiran, serta kemauan untuk berubah dan berkembang menjadi energi positif yang menginspirasi tim pelaksana untuk terus berinovasi dalam merancang kegiatan yang bermakna.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para narasumber dan mentor yang telah berbagi waktu, pengalaman, dan keahlian mereka secara tulus kepada para siswa, yaitu para entrepreneur sukses alumni SMK yang telah membangun bisnis dengan omzet miliaran rupiah dan bersedia menjadi role model inspiratif, profesional dari berbagai industri yang telah berbagi insight tentang dunia kerja dan membuka wawasan siswa tentang berbagai peluang karier yang tersedia, serta mahasiswa berprestasi dari kalangan lulusan SMK yang telah membuktikan bahwa pendidikan tinggi bukanlah privilese yang tidak dapat diakses oleh lulusan vokasi. Kehadiran mereka memberikan perspektif yang sangat berharga dan menjadi sumber motivasi yang powerful bagi siswa untuk berani bermimpi besar dan bekerja keras mewujudkan impian mereka. Semoga kolaborasi dan kemitraan yang telah terjalin dalam program ini dapat terus diperkuat dan dikembangkan dalam berbagai kegiatan di masa mendatang, sebagai wujud komitmen bersama untuk meningkatkan kualitas pendidikan vokasi dan mempersiapkan generasi muda Indonesia yang berkarakter kuat, percaya diri, dan siap berkontribusi positif bagi pembangunan bangsa di era global yang penuh tantangan dan peluang.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1997). **Self-efficacy: The exercise of control**. New York: W.H. Freeman and Company.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2024). **Keadaan ketenagakerjaan Indonesia Februari 2024**. Jakarta: BPS.
- Bronfenbrenner, U. (1979). **The ecology of human development: Experiments by nature and design**. Cambridge: Harvard University Press.
- Cohen, S., & Wills, T. A. (1985). Stress, social support, and the buffering hypothesis. **Psychological Bulletin**, 98(2), 310-357. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.98.2.310>
- Elder, G. H. (1998). The life course as developmental theory. **Child Development**, 69(1), 1-12. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.1998.tb06128.x>
- Firmansyah, R., & Prabowo, A. (2023). Multi-level intervention for vocational high school student empowerment: Integrating individual, family, and institutional approaches. **Journal of Vocational Education and Training**, 75(4), 712-730. <https://doi.org/10.1080/13636820.2023.2245678>
- Rahman, F. (2019). Faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa SMK di Kabupaten Bandung. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 6(1), 40-50. <https://ejournal.unpad.ac.id/index.php/jpk/article/view/32198>
- Hidayat, A. (2017). *Motivasi dan Pengembangan Diri Siswa dalam Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Uno, H. B. (2016). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.

Eliyani, C., Sulistiyani, S., Rahayu, K. P., Aesah, S., & Wijayanti, K. D. (2020). Pelatihan dan bantuan dalam program pemberdayaan ekonomi pada masa pandemi Covid-19 di RT 003/RW 006, Desa Kabasiran, Kecamatan Parung Panjang, Kabupaten Bogor. *Indonesian Journal of Society Engagement*, 1(1), 151-164.

Mogi, A., Lestari, A. W., & Rahayu, K. P. (2024). Pelatihan Pengelolaan SDM di Era Digital Ppada Ibu-Ibu PKK Kelurahan Parigi RT 04 RW 05, Kec. Pondok Aren, Tangerang Selatan. *Idea Abdimas Journal*, 2(1), 53-58.